

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendapatan nelayan merupakan akumulasi dari hasil usaha nelayan yang tidak berdiri sendiri, namun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, pendapatan nelayan seperti permodalan, musim, iklim, produktivitas alat tangkap, daerah penangkapan ikan, harga ikan dan jumlah hasil tangkap ikan (Apidar, 2019). Faktor yang melatarbelakangi pendapatan nelayan adalah jarak tempuh melaut karena jarak tempuh yang semakin jauh akan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan dekat pantai (Masyhuri, 2018). Faktor-faktor pendapatan nelayan tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal, serta akses jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan atau revolusi biru yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan. Dengan adanya proses yang sedemikian rupa masih berlangsung hingga sekarang dan dampak lebih lanjut yang sangat dirasakan nelayan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan nelayan dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan (Sudarso, 2019). Pendapatan nelayan berhubungan juga berhubungan dengan faktor modal kerja, faktor jumlah tenaga kerja, faktor jarak tempuh, dan faktor pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan (Sujarno, 2018). Kegiatan ekonomi rumah tangga seperti nelayan dipengaruhi oleh modal (Rp), umur (tahun), curahan jam kerja (jam), pengalaman kerja (tahun), dan harga jual (Rp). Dengan demikian faktor faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan

nelayan berdasarkan dua penelitian di atas faktor modal kerja, faktor curahan jam kerja, faktor jumlah tenaga kerja, faktor jarak tempuh, faktor pengalaman, dan faktor harga jual merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan (Jamal, 2014).

Indonesia tercatat sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah sebesar 1.904.569 km<sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia yaitu sebanyak 259.966.894 jiwa. Karena hal tersebut maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa data dan informasi yang dapat diperoleh dari negara Indonesia sangatlah besar jumlahnya jika dihitung dari berbagai faktor dan bidang yang saling berkembang di dalamnya. Salah satu bidang yang memiliki data dengan jumlah yang besar di Indonesia adalah bidang perikanan. Dalam perkembangannya di berbagai bidang, teknologi informasi dibuat agar dapat mempermudah dan mempercepat kinerja manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Sehingga sistem pengolahan data dituntut untuk terus beradaptasi dan mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan efektif. Salah satu manfaat yang bisa didapat dengan menerapkan teknologi informasi antara lain adalah melakukan analisis dan prediksi data dalam jumlah yang besar (Agam & Birowo, 2019).

Maka pada kesempatan ini penulis melakukan penelitian dengan mengukur keakuratan prediksi data dengan sampel nilai tukar nelayan (NTN) pada Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Lamongan, Kecamatan Paciran. Salah satu proksi untuk mengukur kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP) yang dikembangkan oleh BPS sejak tahun 1983. Pada saat itu digunakan untuk mengukur nilai tukar

komoditas pertanian dalam arti luas (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan). Sejak tahun 2008 baru diukur Nilai Tukar Nelayan (NTN) secara khusus atas kerjasama Kementerian kelautan dan perikanan (KKP) dengan Badan pusat statistik (BPS). Nilai tukar nelayan dan pembudidaya ikan diharapkan dapat menjadi indikator kesejahteraan karena nilai tukar ini mengukur tingkat daya beli rumah tangga. Meningkatnya nilai tukar berarti meningkatnya daya beli yang berarti meningkatnya kesejahteraan (Salakory, 2016). Konsep tersebut akan diaplikasikan sebagai pendekatan pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan di Indonesia termasuk di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Lamongan, Kecamatan Paciran. Apabila dari hasil perhitungannya nanti diperoleh besaran NTN yang kurang menguntungkan, maka diperlukan langkah-langkah pengaturannya kembali kearah peningkatan NTN. Karena NTN yang rendah dapat dianggap sebagai hal yang tidak merangsang pertumbuhan produksi hasil tangkapan dan memberi peluang terhadap keluarnya beberapa sumber daya dari sektor perikanan ini ke sektor lain. Bila hal ini terjadi, maka sumbangan (*share*) sector perikanan dan kelautan yang masih relatif kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sulit untuk ditingkatkan. Dalam perkembangannya di berbagai bidang, teknologi informasi dibuat agar dapat mempermudah dan mempercepat kinerja manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Sehingga sistem pengolahan data dituntut untuk terus beradaptasi dan mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan efektif. Salah satu manfaat yang bisa didapat dengan menerapkan teknologi informasi antara lain adalah melakukan analisis dan prediksi data dalam jumlah yang besar (Nurdiana, 2020). Maka pada

kesempatan ini penulis melakukan penelitian dengan mengukur keakuratan prediksi data dengan sampel nilai tukar nelayan (NTN) pada Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Lamongan, Kecamatan Paciran. Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang sangat berkembang di Indonesia. Perkembangan ini dilandaskan karena Indonesia merupakan negara dengan banyak yang sangat mendukung kegiatan penangkapan ikan. Karena hal tersebut maka kebutuhan untuk memproses data perikanan di Indonesia dilakukan secara berkala untuk menemukan data indeks nilai tukar nelayan (NTN). Data indeks nilai tukar perikanan di Indonesia dikumpulkan dan dihitung melalui Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu lembaga pemerintah non kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada presiden untuk mengumpulkan data tentang berbagai bidang di Indonesia untuk kebutuhan pemerintah dan publik. Data yang dikumpulkan dari BPS tersebut dapat diakses melalui situs resmi BPS yaitu [http//bps.go.id](http://bps.go.id) atau melalui portal data publik indonesia yaitu [http//data.go.id](http://data.go.id). Data indeks NTN yang dikumpulkan oleh BPS memiliki keakuratan yang tinggi karena dikumpulkan berdasarkan data tiap provinsi yang dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan dan menggunakan tenaga ahli statistik dalam pengumpulan dan penghitungannya Nilai tukar nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator yang sangat penting karena mengukur seberapa besar tingkat kesejahteraan seorang nelayan akan hasil tangkapan ikan yang dikelolanya. Dengan tersedianya banyak jenis ikan dalam kegiatan nelayan di Indonesia maka penelitian penulis kali ini berfokus pada indeks nilai tukar nelayan (NTN) Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Lamongan, Kecamatan Paciran. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar memiliki

kebutuhan pangan yang sangat besar pula sehingga kebutuhan dan kualitas ikan yang ditangkap atau di budidaya perlu diperhatikan agar pengelolaan dan distribusinya dapat terjangkau dan tertata dengan baik. Pengelolaan sumber daya nelayan sangat bergantung dengan nilai tukar nelayan (NTN) yang menunjukkan indeks kesejahteraan nelayan, sehingga jika angka NTN menunjukkan angka yang rendah maka peningkatan kualitas ikan tangkapan di daerah tersebut perlu ditingkatkan agar distribusi secara nasional dapat tercapai secara efektif dan tidak terjadi penyimpangan jumlah tangkapan ikan. Penghitungan NTN secara umum dilakukan dengan cara membandingkan IT (indeks terima) dan IB (indeks bayar).

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007). Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya harus berusaha maksimal dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota keluarga harus memiliki kemauan untuk mencari nafkah, berapapun kecilnya perolehan nafkah itu. Anggota-anggota dalam keluarga juga memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup keluarga di atas kepentingan-kepentingan pribadi. Setiap anggota rumah

tangga bisa memasuki beragam pekerjaan yang dapat di akses sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama (Kusnadi, 2002). Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yang mempunyai karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan, di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir lautan. Keluarga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumah tangga pertanian. Keluarga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, adanya ketidakpastian penghasilan. Selain itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh risiko dan umumnya karena itu hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki, hal ini mengandung arti anggota keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh (A. Imron, 2012).

Paciran merupakan kecamatan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Indonesia. Sebagian besar wilayah ini berada dipinggiran laut, dan karena itu nelayan menjadi mata pencarian utama, disamping pertanian. Paciran memiliki potensi sumberdaya perikanan yang baik. Serta memiliki dermaga dan TPI. Desa paciran adalah salah satu Desa pesisir yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Terdapat tiga dusun di Desa Paciran, diantaranya adalah dusun Penanjan, dusun Jetak, dan dusun Paciran. Dari ketiga dusun, hanya dusun Penanjan

yang kebanyakan masyarakatnya memilih bekerja sebagai nelayan. Kehidupan masyarakat Desa Paciran tidak bisa dipisahkan dengan letak keberadaan Desanya yang bersebelahan langsung dengan laut Jawa, letaknya yang langsung berhadapan dengan laut membuat masyarakat Desa Paciran khususnya di dusun Jetak dan dusun Paciran kebanyakan memilih bekerja sebagai seorang nelayan. Walaupun sektor pariwisata dan sektor industri sudah mulai masuk di Desa Paciran, namun hal tersebut tidak membuat jumlah nelayan di Desa Paciran berkurang. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan mata pencaharian pokok bagi masyarakat pesisir di Desa Paciran dan jumlah populasi masyarakat nelayan masih tergolong banyak dan cenderung meningkat di daerah pesisir dikarenakan sistem pekerjaannya yang turun temurun dari generasi ke generasi.

Sejak dahulu sampai sekarang nelayan telah hidup dalam suatu organisasi kerja secara turun-temurun tidak mengalami perubahan yang berarti. Kelas pemilik sebagai juragan relatif kesejahteraannya lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lainnya. Kelas lainnya yang merupakan mayoritas adalah pekerja atau penerima upah dari pemilik alat produksi dan walaupun mereka mengusahakan sendiri faktor atau alat produksinya masih sangat konvensional, sehingga produktivitasnya tidak berkembang, kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan. Penghasilan dari bekerja sebagai nelayan yang serba tidak menentu karena bergantung dari hasil tangkapan setiap turun kelaut tentunya membuat nelayan semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, ditambah lagi dengan adanya pelabuhan di Desa Paciran yang tentunya banyak kapal-kapal

besar melintas di kawasan laut Paciran yang menjadi ancaman tersendiri bagi para nelayan yang menggunakan perahu kecil yang sewaktu-waktu bisa di tabrak kapal besar yang melintas, serta keadaan perairan laut disekitar Desa Paciran yang sekarang sudah mulai tercemar dengan adanya limbah pabrik di sekitar laut Paciran dan sampah rumah tangga yang tentunya bisa mengganggu ekosistem ikan yang bisa berpengaruh pada pengurangan dan minimnya hasil tangkap nelayan di Desa Paciran tersebut. Sementara mereka harus menghidupi dan mencari nafkah untuk anggota keluarga seperti istri serta anak-anak mereka dan ditambah kebutuhan akan kesehatan bagi keluarga dan juga pendidikan bagi anak anak mereka. Jika dihitung dengan pendapatan nelayan di Desa Paciran yang minim dan serba tidak menentu tentu saja hal tersebut sulit bisa terwujud. Hal ini tentunya berakibat buruk bagi nelayan di Desa Paciran karena ditengah pendapatan nelayan yang minim, para nelayan dituntut untuk berjuang keras memutar otak untuk mencukupi kebutuhan hidup ditengah mahalny biaya hidup, hal ini membuat masyarakat nelayan menempuh berbagai cara untuk tetap bertahan hidup dan mengatasi kemiskinan ditengah himpitan ekonomi yang serba kekurangan. Kerasnya Kehidupannya Nelayan di Kecamatan Paciran untuk bertahan hidup dan keterbatasan fasilitas yang dimiliki membuat usaha yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan yang ada di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Mata pencaharian masyarakat di Desa Paciran sebagian besar yaitu nelayan sebanyak 2.390 jiwa (34,60%) dan petani 1.763 jiwa (25,52%). Selain sektor

perikanan dan pertanian, banyak masyarakat yang terlibat pada kegiatan perdagangan dan jasa. Sektor pekerjaan yang minoritas digeluti oleh penduduk Desa Paciran yaitu industri dan keuangan. Jenis pekerjaan penduduk di Desa Paciran secara lengkap disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Komposisi Penduduk Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	1.763	25,76
2.	Nelayan	2.390	34,92
3.	Industri	14	0,21
4.	Perdagangan	230	3,36
5.	Transportasi	297	4,34
6.	Keuangan	17	0,25
7.	Jasa	775	11,32
8.	Pegawai Desa	13	0,19
9.	PNS	582	8,5
10.	Pegawai Swasta	763	11,15
<b>Jumlah</b>		<b>6844</b>	<b>100</b>

Sumber : (BPS, 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Paciran yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan sebagai profesi seorang nelayan dengan jumlah mencapai 2.390 orang dan dengan persentase 34,92%. Maka dapat diduga masalah seputar kehidupan dan pekerjaan nelayan sangat kompleks.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TUKAR NELAYAN (NTN) MASYARAKAT NELAYAN DI DESA PACIRAN, KECAMATAN PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN, PROVINSI JAWA TIMUR”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Desa Paciran, Kecamatan Paciran merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan laut lepas dan memiliki potensi sumberdaya perikanan tangkap yang baik, dimana masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan yang memanfaatkan potensi sumber daya perikanan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut tidak terlepas dari permasalahan yang ada pada nelayan sekitar Kecamatan Paciran khususnya di Desa Paciran khususnya nelayan tradisional yang memiliki peralatan penangkapan yang sederhana dan modal yang seadanya, berbeda jauh dengan nelayan modern yang memiliki alat penangkapan yang canggih dan modal besar. Berdasarkan latar belakang, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik nelayan yang ada di Desa Paciran?
2. Bagaimana kondisi biaya, penerimaan dan pendapatan nelayan di Desa Paciran?
3. Bagaimana kondisi Nilai Tukar Nelayan (NTN) masyarakat nelayan di Desa Paciran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan rumusan masalah yang telah disusun, maka dapat ditentukan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik nelayan yang ada di Desa Paciran..
2. Menganalisis biaya, penerimaan dan pendapatan masyarakat nelayan di Desa Paciran.

3. Menganalisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) masyarakat nelayan di Desa Paciran.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi yang diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan serta menambah referensi sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan analisis kondisi sosial ekonomi Nelayan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dapat memberikan informasi bagi pemerintah mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Paciran khususnya yang masih menggunakan alat tangkap tradisional. Sehingga pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan dan perencanaan untuk meningkatkan perekonomian nelayan tradisional di kawasan tersebut.